

PROPOSAL

KEKERABATAN BAHASA SASAK DIALEK *MENO-MENE* DAN SUMBAWA DIALEK *TALIWANG* DALAM KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi
Sarjana Strata Satu (S1) pada Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Heni Rukmana
11411A0022

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2018**

KEKERABATAN BAHASA SASAK DIALEK *MENO-MENE* DAN SUMBAWA DIALEK *TALIWANG* DALAM KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah pikiran. Dengan bekal pikiran itulah manusia mampu mengembangkan diri dan lingkungannya. Dalam proses pengembangan diri dan lingkungan itulah manusia memerlukan satu sarana yang dalam hal ini bahasa.

Bahasa menjadi sangat sentral dalam pengembangan diri dan lingkungan manusia. Karena kemajuan yang dicapai manusia itu adalah hasil dari pemanfaatan pikirannya, maka dapat dikatakan bahwa pikiran adalah motor penggerak bagi perkembangan diri dan lingkungan manusia. Pergerakan pikiran manusia yang menjadi motor penggerak itu memerlukan pergerakan bahasa yang mewadahi pikiran atas dasar itulah bahasa lalu jadi berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan yang dialami manusia itu sendiri. Bahasa juga berubah dan berkembang karena faktor-faktor geografis, sosial, migrasi, dan identifikasi diri atau kelompok (Mahsun, 2007:16).

Keberagaman bahasa di Indonesia telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multi bahasa daerah yang bervariasi, tidak terkecuali yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB). Nusa Tenggara Barat di huni beberapa etnis mayoritas, yakni Sasak, Samawa, dan Mbojo. Etnis Sasak, Samawa, dan Mbojo ketiga etnis ini tergabung dalam satu wilayah administratif, yakni NTB.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang terdapat di kawasan timur Indonesia. Provinsi ini memiliki penduduk hampir empat juta jiwa yang tersebar di dua pulau utamanya. Kedua pulau utama tersebut adalah pulau Lombok yang berada di sebelah pulau Bali dan pulau Sumbawa yang berada di sebelah timur pulau Lombok. Dua pulau utama di huni oleh tiga etnis lokal yaitu etnis Sasak di pulau Lombok dan etnis Sumbawa di pulau Sumbawa bagian barat serta etnis Mbojo di pulau Sumbawa bagian timur (Zulkifli, 2012:1).

Pengembangan bahasa daerah memiliki hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia, mempunyai berbagai istilah-istilah lain yang diserap dari kosa kata asing maupun dari kosa kata bahasa-bahasa daerah. Diantara berbagai bahasa daerah di Indonesia bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa merupakan bahasa daerah yang masih tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Barat. Kedua bahasa ini banyak penuturnya dan keduanya juga digunakan dalam aktivitas kehidupan.

Dalam penelitian ini membahas dua bahasa yaitu bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa. Bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa merupakan bahasa daerah yang masih hidup karena masih dipelihara, dibina dan digunakan oleh pendukungnya dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan. Sebagai alat komunikasi percakapan sehari-hari. Realitas ini sebagian di dasari oleh rasa cinta kepada budaya dan bahasa sendiri sehingga ketika berpergian keluar daerah pun bahasa daerah tetap

menjadi *icon* walaupun diluar dari wilayah domisilinya. Bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa memiliki banyak dialek. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut. Bagaimanakah tingkat kekerabatan antara bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kekerabatan antara bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Manfaat penelitian ini yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai kajian leksikostatistik dan kekerabatan bahasa antara bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada kajian kekerabatan bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang* untuk melengkapi salah satu syarat ujian dalam menempuh gelar

sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

b. Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refrensi dalam penggunaan bahasa daerah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah, pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal akan tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada. Untuk mengetahui keaslian penelitian akan dipaparkan beberapa penelitian relevan yang telah dimuat dalam bentuk skripsi yang menyinggung tentang kajian atau analisis sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah (Skripsi, tesis, ataupun jurnal) sebagai acuan. Berkaitan dengan judul ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Alijah (2016) dengan judul Kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Muna dianggap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama

meneliti tentang kekerabatan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara bahasa Bugis dialek *Palakka* (BBDP) dan bahasa Muna dialek *Tongkuna* (BMDT) serta berapa lama kedua bahasa tersebut terpisah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik penelitian lapangan. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah daftar 200 kosa kata dasar *Morris Swadesh*. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa tingkat kekerabatan antara kedua bahasa ini adalah sebesar 27% dengan kriteria kosakata: 4 pasangan identik, 27 pasangan berkorespondensi, 13 mirip secara fonetis, dan 10 pasangan satu fonem berbeda. Dengan kata lain, jumlah kata yang berkerabat antara BBDP dan BMDT adalah 54 kosa kata. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa BBDP dan BMDT mulai berpisah antara 3.026-2.771 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1010-756 SM di hitung dari waktu sekarang (2016). Selain itu, kedua bahasa ini mulai berpisah dari bahasa protonya sekitar 3.281 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bugis dialek *Palakka* dan bahasa Muna dialek *Tongkuno* termasuk dalam klasifikasi rumpun bahasa (*stock*).

Penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan teori dan metode yang sama. Teori yang digunakan adalah teori kekerabatan bahasa, kemudian metode yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objeknya. Kajian objek yang digunakan pada penelitian tersebut berupa bahasa Bugis dialek *Palakka*

dan bahasa Muna dialek *Tongkuno*, sedangkan objek pada penelitian ini berupa bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2014) dengan judul Kekerabatan bahasa Karo, Minang dan Melayu kajian linguistik historis komparatif dianggap relevan dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Karo, Minang, dan Melayu. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif (teknik leksikostatistik). Dalam metode kuantitatif dicari presentase kognat dari sejumlah (100-200) kosa kata dasar *swadesh*. Metode kuantitatif dengan leksikostatistik akan menghasilkan pohon diagram kekerabatan bahasa. Dari hasil perhitungan leksikostatistik pada tataran leksikon diketahui bahwa, (1) BK dengan BMi merupakan bahasa yang berbeda karena berada dalam kelompok rumpun (*stock*) (31%), (2) BK dengan BMe juga merupakan bahasa yang berbeda karena berada dalam kelompok rumpun (*stock*) (26%), dan (3) BMi dengan BMe merupakan bahasa yang keluarga (*family*) (66%).

Penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan teori yang sama yaitu menggunakan teori kekerabatan bahasa dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kuantitatif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objeknya. Kajian objek yang digunakan pada penelitian tersebut berupa bahasa Karo, Minang dan bahasa Melayu, sedangkan objek pada penelitian ini berupa bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Linguistik historis komparatif

Linguistik Historis Komparatif adalah subbidang linguistik yang paling tua usianya. Dikatakan demikian, karena kajian bahasa secara ilmiah mulai mencapai bentuknya pada sekitar abad ke-19. Hal ini ditandai dengan lahirnya kelompok linguis yang menamakan dirinya sebagai kelompok Aliran Tata Bahasa Baru (*Neogrammarians*), dengan teorinya yang terkenal: Hukum Perubahan Bunyi tanpa Kecuali.

Linguistik Historis Komparatif adalah cabang dari linguistik (teoretis) yang meneyelidiki perkembangan bahasa dari suatu masa ke masa yang lain serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain. Bandingkan Kridalaksana, 1993 dengan Keraf 1991. (dalam Mahsun, 2007:5).

Menurut Keraf (dalam Zulkifli, 2016:10) mengatakan bahwa Linguistik Bandingan Historis (Linguistik Historis Komparatif) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut.

Menurut Mahsun (2014:61), dari sudut pandang objek bahasa yang menjadi kajian linguistik diakronis ada dua kemungkinan diakronis yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- a) Objek kajiannya difokuskan pada suatu bahasa tertentu, namun orientasi penelahaannya difokuskan pada deskripsi perbedaan bahasa itu dari suatu kurun tertentu ke kurun lainnya, misalnya kajian bahasa Indonesia era orde lama, orde baru, dan orde reformasi.
- b) Objek kajiannya difokuskan pada lebih dari satu bahasa, yang tujuannya untuk menentukan relasi kekerabatan yang terdapat diantara bahasa-

bahasa tersebut. Apabila ciri kajian linguistik diakronis yang pertama (1) lebih melihat pada relasi historis yang dialami satu bahasa dari satu fase historis tertentu ke fase historis lainnya, maka pada ciri kajian linguistik diakronis tipe kedua (2) difokuskan pada upaya untuk menemukan relasi historis pada dua atau lebih bahasa (Mahsun, 2014:61). Adapun untuk menetapkan hubungan kekerabatan dua bahasa (dialek) atau lebih, ada beberapa metode yang dilakukan sebagai berikut.

1. Pasangan kata yang identik, yakni pasangan kata yang semua fonemnya sama,
2. Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, yakni jika perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya, bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat,
3. Kemiripan secara fonetis, yakni pasangan kata dapat dianggap sekerabat, jika pasangan kata itu mempunyai kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama, maksudnya ciri-ciri fonetis harus cukup,
4. Satu fonem berbeda, maksudnya jika dalam suatu pasangan terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat diterangkan bahwa perbedaan itu diakibatkan oleh pengaruh lingkungannya, dapat dinyatakan bahwa pasangan tersebut sekerabat (Jahdiah dalam Ahmadi 2016:74).

2.2.1.1 Pasangan kata identik

Salah satu ketentuan dalam menetapkan pasangan kata tersebut sebagai kata kerabat adalah pasangan kata tersebut memiliki kemiripan identik. Identik dalam hal ini adalah pasangan kata tersebut memiliki bentuk, bunyi dan makna yang sama persis (Rismanto, 2012). Contoh pasangan kata identik sebagai berikut.

Tabel 2.1 Contoh Pasangan Kata yang Identik

No	Glos	BS	BMETS
1	Akar	<i>akar</i> [<i>ʔakar</i>]	<i>akar</i> [<i>ʔakar</i>]
2	Angin	<i>angin</i> [<i>ʔanin</i>]	<i>angin</i> [<i>ʔanin</i>]
3	Apung	<i>ngambang</i> [<i>ŋamban</i>]	<i>ngambang</i> [<i>ŋamban</i>]

Ket: BS= Bahasa Sunda. BMETS= Bahasa Melayu Betawi Tangerang Selatan

2.2.1.2 Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis

Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis merupakan pasangan kata yang memiliki hubungan antara kedua bahasa berdasarkan posisi fonem-fonem dan makna yang sama dari kedua bahasa yang di bandingkan. Kemudian dapat diperoleh sejumlah perangkat korespondensi, sesuai dengan besar atau panjangnya segmen dari BS dan BMETS (Rismanto, 2012). Contoh kata yang memiliki korespondensi fonemis sebagai berikut.

Tabel 2.2 Contoh Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	Glos	BS	BMETS
1	Abu	<i>lebu</i> [<i>ləbuʔ</i>]	<i>abu</i> [<i>ʔabuʔ</i>]
2	Asap	<i>haseup</i> [<i>hasöp</i>]	<i>asep</i> [<i>asəp</i>]

Glos ‘abu’, korespondensi terjadi pada fonem / -ə- ~ -a- / dan / l- ~ ø/

BS BMETS

/l ~ ø/

/ə ~ a/

/b ~ b/

/u ~ u/

Glos ‘asap’, korespondensi terjadi pada fonem /-ö- ~ -ə-/ dan /h- ~ ø-/

BS

/h ~ ø/

/a ~ a/

/s ~ s/

/ö ~ ə/

/p ~ p/

2.2.1.3 Pasangan kata yang mirip secara fonetis

Pasangan kata yang mirip secara fonetis sebagai berikut.

Tabel 2.3 Contoh Pasangan Kata yang Mirip Secara Fonetis

No	Glos	BBDP	BMDT
1	Hidung	<i>inge' [iŋə]</i>	<i>ne [Θne]</i>
2	Malu	<i>siri' [siri']</i>	<i>ili [Θili]</i>
3	membeli	<i>elli [Θəlli]</i>	<i>gholi [gholi]</i>

Pada glos ‘hidung’, perubahan bunyi yang terjadi /i/ → /Θ/, /ŋ/ → /n/, dan /ə/ → /e/. Pada glos ‘malu’, perubahan bunyi yang terjadi /s/ → /Θ/ dan /r/ → /l/. Sedangkan pada glos ‘membeli’, perubahan bunyi yang terjadi /Θ/ → /gh/, /ə/ → /o/, dan /l/ → /l/ (Alijah, 2016:8).

2.2.1.4 Pasangan kata dengan satu fonem berbeda

Pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda antara BS dengan BMBTS (Rismanto, 2012), berikut contoh pasangan kata yang memiliki perbedaan pada satu fonem,

Tabel 2.4 Contoh Pasangan Kata dengan Satu Fonem Berbeda

No	Glos	BS	BMBTS
1	Bapak	<i>bapak [bapa?]</i>	<i>baba [baba?]</i>
2	Bintang	<i>bentang [bentan]</i>	<i>Bintang [bintan]</i>

Pada glos ‘bapak’, fonem /p/ dalam BS berbeda dengan fonem /b/ dalam BMBTS. Pada glos ‘bintang’, fonem /ε/ dalam BS berbeda dengan fonem /i/ dalam BMBTS.

Berdasarkan uraian diatas, maka garapan kajian Linguistik Historis Komparatif menurut Mahsun (2014:60-62) mencakupi hal-hal berikut.

- a. Penentuan status isolek sebagai bahasa,
- b. Penentuan hubungan kekerabatan dan pengelompokan bahasa,
- c. Rekonstruksi bahasa purba, dan
- d. Penentuan pusat persebaran bahasa atau migrasi bahasa

2.2.2 Leksikostatistik

Metode leksikostatistik pertama kali digunakan oleh Morris Swades dalam penelitian yang dilakukan terhadap bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang Indian (American Indian). Oleh karena dia kebanjiran data, lalu ia berpikir untuk mencari metode yang lebih cepat dan praktis dalam menentukan kekerabatan bahasa. Dari pemikirannya itu lahir metode leksikostatistik, yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung presentase perangkat kognat. Kosa kata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosa kata dasar (*basic vocabulary*) Mahsun (2007:79).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) leksikostatistik merupakan penerapan metode statistik diperbandingan bahasa yang memakai kosakata sebagai bahan perbandingannya. Dalam penelitian ini penulis mengutip beberapa pendapat dari beberapa peneliti yang membahas khusus tentang teknik ini seperti, menurut Mahsun (2007:79), dijelaskan leksikostatistik yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat dan menurut Keraf (1991:121) leksikostatistik itu suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik untuk kemudian menetapkan pengelompokan itu berdasarkan presentase dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Dengan demikian, yang ingin dicapai dalam teknik ini adalah kepastian mengenai usia bahasa, yaitu mengenai kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya.

2.2.3 Asumsi dasar leksikostatistik

Kajian leksikostatistik mendasar terhadap kosa kata dasar (*basic vocabulary*), maka penulis beranggapan dari pendirian pangkal (asumsi) seperti yang dikemukakan Mahsun (2007:80) penerapan metode leksikostatistik bertumpu pada tiga asumsi dasar sebagai berikut.

- a) Sebagian dari kosa kata dalam suatu bahasa sukar sekali berubah dibandingkan dengan bagian lainnya

Kosa kata yang sukar berubah itu disebut kosa kata dasar (*basic vocabulary*), yaitu kosa kata yang bersifat universal (terdapat dalam semua bahasa di dunia).

- b) Retensi atau ketahanan kosa kata dasar adalah konstan sepanjang masa

Menurut asumsi ini bahwa dalam waktu 1.000 tahun kosa kata dasar untuk semua bahasa diganti sekitar 20%.

- c) Perubahan kosa kata dasar pada semua bahasa adalah sama

Setelah menguji beberapa bahasa dengan asumsi dasar ketiga ini, hasilnya akan *menunjukkan* bahwa dalam tiap 1.000 tahun, kosa kata dasar suatu bahasa bertahan dengan angka rata-rata 80,5%.

2.2.4 Teknik leksikostatistik

Metode leksikostatistik ini dapat digunakan untuk mengelompokkan beberapa daerah pengamatan sebagai kelompok pemakai bahasa yang sama atau pemakai bahasa yang berbeda dengan menghitung presentase kekognatan antar daerah pengamatan (Mahsun, 2007:80).

Dalam mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat dilakukan dengan menggunakan metode cakap dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang berupa kosa kata dasar. Setelah kosa kata dasar dalam beberapa bahasa yang di perbandingkan itu diperoleh kemudian dilakukan penghitungan jumlah kosa kata yang berkerabat. Penghitungan dilakukan dengan memperhatikan pedoman berikut ini.

- a. Mengumpulkan kosa kata dasar

Unsur yang paling penting dalam mebandingkan dua bahasa atau lebih dalam mengumpulkan kosa kata dasar. Pengumpulan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat dilakukan melalui metode cakap dengan

berpedoman pada daftar pertanyaan yang berupa kosa kata dasar (Mahsun, 2014: 67).

b. Menghitung kosa kata kerabat

Setelah pengumpulan kosa kata dasar bahasa yang diteliti selanjutnya dilakukan tahap penghitungan kosa kata kerabat yang identik, yaitu kata kerabat dari segi semantis maupun bentuknya sama, contohnya dalam bahasa Sasak dan Sumbawa sebagai berikut.

Tabel 2.5 Contoh pasangan kata identik

Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa	Glos
<i>Api</i>	<i>Api</i>	Api
<i>Lueq</i>	<i>Lueq</i>	Banyak
<i>Isiq</i>	<i>Isiq</i>	Isi, dll

Tidak semua kata yang identik itu merupakan kata kerabat, karena dapat saja kata-kata tersebut sama karena faktor serapan/pinjaman atau sama secara kebetulan. (Mahsun, 2007: 82).

Kata kerabat yang mirip, yaitu kata yang dari segi semantiknya sama, tetapi terdapat perbedaan dari segi bentuknya. Perbedaan itu terjadi pada beberapa satu atau beberapa bunyi yang posisinya sama. Sebagai contoh, kata yang berkerabat yang terdapat dalam bahasa Sumbawa dan Sasak berikut:

Tabel 2.6 Contoh pasangan kata yang berkerabat

Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa	Glos
<i>Mata</i>	<i>Mate</i>	Mata
<i>Apa</i>	<i>Ape</i>	Apa
<i>Lima</i>	<i>Lime</i>	Lima

Membuat presentase kata kerabat, pada tahap ini dilakukan penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan dan jumlah kata yang berkerabat yang dijumpai dari hasil penentuan kata berkerabat tersebut. Selanjutnya jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang di perbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh presentase jumlah kata berkerabat.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\%$$

Ket:

C = kata kerabat

V_t = jumlah kosa kata kerabat

V_d = jumlah glos yang diperhitungkan (Keraf dalam Sari, 2012:5).

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui persentase kekerabatannya, lalu persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa berikut ini untuk menentukan hubungan kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum.

Tabel 2.7 Tingkat kekerabatan

Tingkat Bahasa	Presentase Kata Kerabat
----------------	-------------------------

Bahasa (<i>Language</i>)	81 ke atas
Keluarga (<i>Family</i>)	37-80
Rumpun (<i>Stock</i>)	12-36
Mikrofilum	4-11
Mosefilum	1-3
Makrofilum	1 ke bawah

Metode leksokostatistik ini memiliki dimensi ganda, yaitu di satu sisi sebagai metode analisis kualitatif dan pada sisi lain juga dipandang sebagai metode kuantitatif. Hanya saja dalam metode ini, kedua pendekatan itu kualitatif dan kuantitatif berjalan secara simultan, jadi berapa hasil analisis kualitas yang dilanjutkan dengan analisis kuantitas. Artinya dalam metode ini terkandung dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Mahsun, 2014:73-74).

2.2.5 Kekerabatan bahasa

Unsur yang paling penting dalam membandingkan dua bahasa atau lebih adalah pengumpulan daftar kosa kata dari bahasa-bahasa yang akan diteliti. Daftar yang baik adalah daftar yang disusun oleh Morris Swadesh yang berisi 200 kata, karena bisa menyimpulkan bahwa bahasa daerah dari Sabang sampai Merauke mulai dikatakan berkerabat satu sama lain karena dapat dibuktikan dari bukti kosa kata yang sama, mirip dan berbeda dapat ditelusuri dari asal kata yang sama.

Dalam membandingkan kata-kata untuk menetapkan kata-kata mana yang merupakan kata kerabat dan mana yang tidak, maka perlu dikemukakan lagi suatu asumsi lain dalam metode perbandingan, yaitu: fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlaianan dalam bahasa-bahasa kerabat. Oleh sebab itu, fonem-fonem dalam posisi dalam rangka perbandingan satu

sama lain. Bila mereka mempunyai hubungan genetis, maka pasangan fonem-fonem tersebut akan timbul kembali dalam banyak pasangan lain. Tiap pasangan yang sama yang selalu timbul dalam hubungan itu, dianggap merupakan pantulan suatu fonem atau alofon dalam bahasa protonya.

2.2.6 Korespondensi bunyi

Mahsun (2007:32-36) mengatakan dari sudut pandang dialektologi (dialek geografis) kekorespondensian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografis. Dari aspek linguistik bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu.

Dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi, jika daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Dikatakan demikian, karena sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah itu (untuk beberapa makna tertentu) dapat saja memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan adanya pengaruh peminjaman antar daerah pengamatan (dialek atau subdialek) atau karena proses peminjaman. Sehubungan dengan itu, maka korespondensi suatu daerah dapat dibagi dalam tiga tingkat yaitu sebagai berikut.

1. Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama.

2. Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh yang disyarati secara linguistik, namun beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran geografisnya tidak sama.
3. Korespondensi kurang sempurna, jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati secara linguistik, namun sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

Berdasarkan uraian di atas ada dua hal yang patut diperhatikan dalam penentuan status korespondensi suatu kaidah, sebagai berikut.

1. Mengetahui kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terjadi diantara daerah-daerah pengamatan, dan
2. Mengetahui sebaran geografisnya kaidah-kaidah perubahan bunyi tersebut.

Ada pun cara mengorespondensi bunyi yaitu sebagai berikut.

1. Daftarkan kata-kata dari bahasa yang diteliti,
2. Perbandingkan fonem demi fonem pada posisi yang sama,
3. Cari pasangan yang mengandung perangkat sama.

Untuk menyusun atau menetapkan suatu perangkat korespondensi bunyi yang abash, ada prosedur yang harus diperhatikan untuk mendapat status yang kuat jangan sampai ada korespondensi yang harusnya ada, ternyata diabaikan, atau bukan korespondensi tetapi diperlakukan sebagai suatu korespondensi. Prosedur yang dimaksud adalah: *rekurensi fonemis*, *ko-okurensi*, dan *analogi* (Keraf, 1991:52).

2.2.7 Jenis-jenis perubahan bunyi

Pada dasarnya perubahan bunyi terjadi diantara dialek-dialek/subdialek-subdialek atau bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa atau proto bahasa yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dialektal/subdialek atau pun perbedaan bahasa ada yang teratur ada juga yang tidak teratur (sporadis). Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan sporadik disebut variasi. (Mahsun, 2007: 32).

2.2.7.1 Perubahan bunyi

- a. *Asimilasi* merupakan perubahan satu segmen bunyi menjadi serupa dengan yang lainnya atau segmen (bunyi) itu menyerupai satu sama lain. Dalam hal ini, sebuah bunyi konsonan dapat mengambil ciri dari konsonan yang lain atau sebuah bunyi konsonan dapat mengambil ciri-ciri dari vokal, begitu pula bunyi vokal yang dapat menyerupai bunyi yang lain atau bunyi vokal yang menyerupai konsonan.
- b. *Desimilasi* ialah perubahan sebuah bunyi supaya bunyi itu menjadi lain dengan bunyi yang didekatnya. Desimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Contoh untuk desimilasi itu dapat ditemukan dalam bahasa jawa baru *Loro*, yang berasal dari PAN* *Dua* > Jawa Kuno: *rw ā* > **ro* (reduplikasi) > Jawa Kuno: *roro* (desimilasi) Jawa Baru: *Loro* 'Dua' (Mahsun, 2007:21-23).

2.2.7.2 Penambahan bunyi

- a. *Protesis* penambahan bunyi pada posisi awal, misalnya penambahan vocal /u/ pada DT (dialek Taliwang): *ubeq* < PS *bere ‘memberi’. *Ubaq* < PS *bawaq ‘membawa’. Penambahan vocal /u/ pada DT masing-masing: **be* dan **baq* disebabkan untuk menghindari tabrakan homonim dalam DT telah ada kata *be* ‘dahan’ *baq* ‘bawah’
- b. *Eseptesis* penambahan bunyi pada posisi tengah, misalnya penambahan [n] pada bahasa Sasak: *montor* ‘mobil, *motor*, yang dipinjam dari bahasa Eropa melalui bahasa Indonesia: *motor*; penambahan [m] dalam bahasa yang sama *səmpede*, yang dari bahasa Indonesia: *sepeda* ‘sepeda’ (Mahsun, 2007:38)

2.2.7.3 Penghilangan bunyi

- a. *Aferesis* adalah pelepasan bunyi pada posisi awal, misalnya PS **podeq* ‘adik laki-laki ayah/ibu’ > DJ, DT, DSB: *ndeq*. Dalam bahasa Inggris, misalnya hilangnya [k] posisi awal sebelum [n], seperti pada: knife [naif] ‘palsu’, knight [nait] ‘kesatria’
- b. *Sinkope* merupakan suatu gejala bahasa berupa penghilangan bunyi pada posisi tengah tanpa merubah arti kata tersebut. Misalnya “sahaya > saya”.
- c. *Apokope* merupakan gejala bahasa berupa penghilangan bunyi pada posisi akhir tanpa mengubah arti kata tersebut. Misalnya dalam bahasa Betawi “berabeh > berabe”, dalam bahasa Inggris pertengahan, semua akhir aninfeksi hilang, sehingga kata seperti *helpe* > *help* ‘tolong’. (Mahsun dalam Zulkifli, 2016: 22).

2.2.7.4 Matesis

Matesis merupakan perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak diantara dua bunyi dalam satu kata, misalnya PAN **kulit* ‘kulit’ > PS **lukit* ‘kulit’, yang terjadi akibat pertukaran letak bunyi /k/ dan /l/ masing-masing pada posisi awal dan tengah kata pada etimon PAN-nya (Mahsun, 2007:24).

2.2.7.5 Kontraksi

Kontraksi merupakan perubahan bunyi yang terjadi akibat perpaduan dua buah bunyi atau lebeih menjadi satu bunyi, misalnya vocal PS **au* > dialek Jereweh (DJ): [o], seperti pada: PS **daun* > DJ [don] ‘daun’, PS **tuan* > DJ: [ton] ‘tahun’ (Mahsun dalam Zulkifli, 20016: 23).

2.2.8 Bahasa Sasak

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi social oleh suku Sasak yang berkediaman di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini mempunyai gradasi sebagai bahasa Bali, bahasa Jawa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mahsun membagi dialek bahasa Sasak (Bsas) itu pertama terbagi antar dua cabang dialek yaitu cabang dialek Bayan (DB) dan cabang dialek Pujut, Selaparang, dan Aiq Bukak (DPSA) yang berada pada satu cabang yang dalam perkembangan bahasa Sasak modern terbagi subdialek Bsas yang berdiri sendiri. Dari kesimpulan penelitian Mahsun diatas maka pembagian dialek bahasa Sasak terbagi atas 4 dialek saja, yaitu dialek Bayan, dialek Pujut, dialek Selaparang, dan dialek Aiq Bukak. Pernah ada upaya pengelompokan bahasa Sasak atas lima dialek,

yang didasarkan pada bentuk yang digunakan dalam merealisasikan makna “begini” dan “begitu”, yaitu dialek *Ngeno-ngene*, *Meno-mene*, *Meriak-meriku*, *Kuto-kete*, dan *Ngeto-ngete*. Desa-desanya yang penuturnya termasuk penutur masing-masing dialek diatas dikemukakan berikut ini. Desa Lendang Nangka, Pringgasea, Selaparang dan lain-lain yang ada di wilayah Lombok Timur serta beberapa wilayah di Lombok Barat merupakan desa-desanya yang penuturnya menggunakan dialek *Ngeno-ngene*; desa-desanya yang berada di wilayah Pejanggik dan sekitarnya, seperti desa Pengadang, Pejanggik dan lain-lain merupakan desa yang penuturnya menggunakan dialek *Meno-mene*; desa yang berada di wilayah Pujut seperti Penujak, Bonjeruk dan lain-lain merupakan desa yang penuturnya menggunakan dialek *Meriak-meriku*; desa-desanya yang berada di wilayah Bayan seperti Bayan, Gondang, Tanjung dan lain-lain merupakan desa yang penuturnya menggunakan dialek *Keto-kete*; dan desa-desanya yang berada di wilayah Suralag dan Sembalun merupakan desa-desanya yang penuturnya menggunakan dialek *Ngeto-ngete*.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Sasak terdiri dari lima dialek yang tersebar di daerah Lombok. Khususnya di Lombok Tengah Kecamatan Praya Tengah sendiri menggunakan dialek *Meno-mene*.

2.2.9 Bahasa Sumbawa

Bahasa sumbawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah atau daerah bagian barat yang bernama etnis Sumbawa. Sebelum bahasa Sumbawa purba (proto

bahasa Sumbawa) pecah kedalam empat dialek sekrang ini, terlebih dahulu pecah dalam dua dialek yaitu pradialek *Jereweh – Taliwang – Tongo* dan pradialek *Sumbawa Besar*. Selanjutnya variasi bahasa ini berkembang dari waktu ke waktu hingga fase historis pradialek *Jereweh – Taliwang – Tonggo* pecah lagi menjadi dialek yang berdiri sendiri, sehingga bahasa Sumbawa memiliki empat dialek, yaitu Sumbawa Besar, dialek Taliwang, dialek Jereweh, dan dialek Tongo.

Dialek *Jereweh* memiliki daerah pakai desa-desa yang berada dalam wilayah kecamatan Jereweh: desa Beru, Belo, Goa, Sengkoang Bo dan Sengkoang Baq dan satu desa yang secara administratif masuk kecamatan Taliwang, yaitu desa Lalar; dialek *Taliwang* memiliki daerah pakai desa-desa yang menjadi wilayah kecamatan Seteluk: desa Meraran, Air Suning, dan Mantar; dialek *Tongo* memiliki daerah pakai yaitu desa Tatar, Singa (Kecamatan Jereweh), desa-desa di daerah pegunungan kecamatan Roang: Labangkar, Batu Rotok dan desa-desa di kecamatan Lunyuk, sedangkan dialek *Sumbawa Besar* memiliki daerah pakai desa-desa yang berada di kecamatan Seteluk, kecuali desa-desa yang termasuk pada daerah pakai dialek-dialek diatas, desa-desa di kecamatan Alas, Utan, Sumbawa Besar, Moyo Hulu, Moyo Hilir, Plampang, Empang dan Ropang, kecuali desa-desa yang termasuk daerah pakai dialek-dialek di atas.

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Begitu juga dengan penelitian ini pasti memiliki metode penelitian yang relevan dengan objek yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan leksikostatistik yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Mahsun, (2014-74) mengatakan, metode leksikostatistik menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan data tentang kekerabatan bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian di dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan desa Karang Bosok kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Dikatakan penting karena data yang menjadikan bermakna tidaknya sebuah penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti dan mencerminkan berkualitas tidaknya sebuah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode leksikostatistik dalam analisis data, sehingga data yang diperoleh merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan kekerabatan bahasa

Sasak dialek *Meno-mene* dan bahasa Sumbawa dialek *Taliwang* yang datanya dalam penelitian ini adalah kata-kata yang di ucapkan oleh penutur masing-masing.

3.3.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah penutur asli bahasa Sasak dialek *Meno-mene* dan Desa Karang Bosok kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat penutur asli bahasa Sumbawa dialek *Taliwang*. Mengingat banyaknya jumlah populasi di desa dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan Desa Karang Bosok kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat, maka peneliti mengambil sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Mahsun, (2005:134) sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannya masing-masing maka pemilihan seseorang untuk dijadikan informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah:

- 1) Berjenis kelamin pria dan wanita,
- 2) Berusia 25-65 tahun
- 3) Berpendidikan minimal tamat sekolah dasar (SD)

- 4) Masyarakat asli dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan Desa Karang Bosok kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat
- 5) Sehat jasmani dan rohani
- 6) Dapat berbahasa Indonesia
- 7) Memiliki alat pendengaran yang sempurna
- 8) Tidak bisu
- 9) Mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, kegiatan yang termasuk didalamnya adalah pengumpulan data-data dari beberapa sumber data, mencari informasi yang berhubungan dengan masalah data. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode simak dan metode cakap. Kedua metode ini akan dipaparkan dibawah ini sebagai berikut.

3.4.1 Metode simak

Penamaan metode penyediaan data ini dengan metode simak karena cara yang digunakan penelliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017:91). Teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik catat dan teknik rekam sebagai berikut.

- a. Teknik rekam

Teknik rekam ini bersifat melengkap kegiatan data dengan teknik catat maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicetak kembali dengan memutar kembali rekaman yang dihasilkan.

b. Teknik catat

Teknik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui kekerabatan atau kesamaan antara dua bahasa yang diteliti, tetapi harus melihat bagaimana bentuk bunyi kekerabatan dua bahasa tersebut.

3.4.2 Metode cakap

Metode cakap merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antar mereka. Teknik yang digunakan metode ini yaitu teknik pancing. Teknik ini dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2017:94-95).

Teknik cakap digunakan untuk memperoleh informasi dari informal berupa kata-kata atau pun yang diucapkan oleh informan memang fakta atau real terjadi di dalam kehidupan social masyarakat yang abadi di dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan Desa Karang Bosok kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat. Teknik cakap digunakan dengan cara melakukan wawancara langsung antara peneliti dengan informan pada saat penelitian dengan menggunakan teknik wawancara semistruktur. Selanjutnya yang masih dalam metode cakap adalah teknik catat. Menurut

Mahsun (2017:133) teknik catat ini adalah untuk mengetahui fonem-fonem tertentu, tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, dan bagaimana bunyi itu dihasilkan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, ceklis, atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Arikunto dalam Zulkifli, 2012:32). Di samping instrument inti juga peneliti menggunakan instrument penunjang lainnya sebagai berikut.

1. Alat perekam (*handphone*)

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data hasil penelitian baik berupa visual maupun audio visual. *Handphone* digunakan oleh peneliti untuk merekam tuturan atau kata yang berbentuk kosa kata swadesh pada masyarakat dusun Juring kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dan Desa Karang Bosok kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat yang telah ditemukan oleh informan. Hasil rekam kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data.

2. Buku dan pena

Buku dan pena digunakan oleh peneliti untuk mencatat kosa kata dari informan atau mencatat data dari hasil observasi dengan menggunakan daftar tanya yang telah disediakan oleh peneliti.

3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat bantu yang diperlukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Dengan demikian, pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa daftar-daftar pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data penting yang dibutuhkan pada saat penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisikan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dengan kata lain pada tahapan ini dilakukan pemilihan atau memilah data yang diperlukan atau tidak. Data menurut (Ashen dalam Mahsun, 2017:281) memiliki dua wujud yaitu data yang berwujud bukan angka (kualitatif) dan data yang berwujud angka (kuantitatif). Dilihat dari dua wujud data tadi, penelitian ini merupakan penelitian bidang kebahasaan yang bersifat deskriptif, maka wujud atau jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Karena penelitian ini berkaitan dengan data kualitatif, maka data yang sudah terkumpul disebut data kualitatif yaitu, data yang didalamnya berbentuk kata-kata bukan angka (Mahsun, 2017:322).

Dalam menganalisis data metode yang digunakan adalah metode leksikostatistik. Metode leksikostatistik digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai presentase kekerabatan BSas dialek *Meno-mene* dan BSw dialek *Taliwang*. Serta menganalisis korespondensi fonemis antar kedua bahasa tersebut. Sedangkan menurut Miles and Huberman (dalam Sulaiman, 2018:40-41) mengatakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Data Raduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak digunakan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Transkripsi data adalah data yang diperoleh dari informan disalin dalam bentuk catatan atau rekaman.

3. *Data Display* (penyajian data)

Mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Melalui penyajian data tersebut maka data

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.

4. *Conculasion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dalam lapangan.

3.7 **Cara Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal, karena pada prinsipnya, penyajian hasil analisis baik itu untuk tujuan kajian linguistik sinkronis, linguistik diakronik, maupun sosiolinguistik adalah sama (Mahsun, 2017:30). Penggunaan metode formal dan informal ini pada penyajian hasil analisis data berdasarkan perumusan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan penggunaan lambang-lambang (symbol). Ihwal penggunaan kata-kata dan tanda (lambang) merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan peneliti adalah gabungan informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa sedangkan formal adalah perumusan dengan bagan, grafik, dan lain-

lain. Peneliti memaparkan semua hasil analisis data yang ditemukan melalui kata-kata biasa dan melalui grafik

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Y. 2016. *Hubungan Kekerabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda*. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

- Alijah, S. 2016. *Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Muna*. Jurnal Humanika No. 16, Vol 1, Maret 2016/issn 1979-8296.
- Ernawati. 2014. *Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, dan Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Jurnal Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe, Email:surbakti80@gmail.com.
- Keraf, G. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali pres.
- . 2014. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2007. *Linguistik Historis Komparatif*. Jl. Lowanu 55. Yogyakarta: Gama Media.
- . 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musayyedah. 2014. *Korespondensi Bunyi bahasa Bugis Dialek Soppeng dan Dialek Ennak*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat. No. 3, Vol 20, Desember 2014.
- Rismanto, R. 2012. *Kekerabatan Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Jurnal.
- Sari, K.N. 2012. *Leksikostatistik Bahasa Aceh, Bahasa Alas dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Hostoris Komparatif*. Jurnal Skripsi Fakultas Ilmu Budava. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suharsa & Retnoningsih, A. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 1* Semarang. Widia karya.
- Sulaiman, 2018. *Kekerabatan Bahasa Bima dan Bahasa Manggarai Barat: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesi. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Zulkifli. 2012. *Kekerabatan Bahasa Sasak Dialek Meno-mene dan Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar: Kajian Linguistik Historis Komparatif*.

Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram.